

Performansi tradisi lisan bapokat pada masyarakat Kecamatan Batahan: Kajian antropolinguistik

Muhammad Afdhaluz Zikri Lubis^{1*}, Robert Sibarani¹, Tasnim Lubis¹

¹ Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: mafdhaluzzikri@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel	ABSTRAK
Dikirim : 6 Agustus 2025 Revisi : 19 Januari 2026 Diterima : 8 Maret 2026 Kata kunci: Antropolinguistik Bapokat Kecamatan Batahan Performansi Tradisi Lisan Keywords: Anthropological Linguistics Bapokat Batahan Subdistrict Performance Oral Tradition	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi tradisi lisan <i>bapokat</i> pada tahapan <i>duduok uRang tuo</i> dalam masyarakat Kecamatan Batahan menggunakan pendekatan antropolinguistik. Tradisi lisan <i>bapokat</i> pada tahapan <i>duduok uRang tuo</i> merupakan tahapan inti berupa musyawarah adat, melibatkan tokoh-tokoh adat seperti niniek mamak, pucuk pimpinan adat, alim ulama, dan masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap tokoh adat dan masyarakat di enam desa yang berada di kecamatan Batahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa performansi tradisi lisan <i>bapokat</i> pada tahapan <i>duduok uRang tuo</i> mencakup tiga komponen utama: teks, ko-teks, dan konteks. Teks terdiri dari struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro. Ko-teks mencakup unsur paralinguistik, proksemik, kinetik, dan material seperti komba dan tando sebagai simbol budaya. Sementara itu, konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologis memperkuat nilai-nilai kolektif dan identitas masyarakat Batahan. Tradisi ini juga menunjukkan adaptabilitas budaya di tengah keberagaman etnis dan tantangan modernitas, serta memperlihatkan peran penting bahasa dalam mempertahankan nilai, norma, dan solidaritas sosial. ABSTRACT <i>The Performance of the Bapokat Oral Tradition in the Batahan District Community: An Anthropological Linguistic Study.</i> This study aims to describe the performance of the bapokat oral tradition in the duduok uRang tuo stage in the Batahan District community using an anthropological approach. The bapokat oral tradition in the duduok uRang tuo stage is a core stage in the form of a traditional deliberation, involving traditional figures such as niniek mamak, traditional leaders, religious scholars, and the surrounding community. This study uses qualitative methods with observation and interview techniques of traditional leaders and communities in six villages in the Batahan subdistrict. The results show that the performance of the bapokat oral tradition in the duduok uRang tuo stage includes three main components: text, co-text, and context. The text consists of macro structure, plot structure, and micro structure. The co-text includes paralinguistic, proxemic, kinetic, and material elements such as komba and tando as cultural symbols. Meanwhile, the cultural, social, situational, and ideological contexts reinforce the collective values and identity of the Batahan community. This tradition also demonstrates cultural adaptability amid ethnic diversity and the challenges of modernity, as well as highlighting the important role of language in maintaining values, norms, and social solidarity. This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Perkembangan zaman yang ditandai oleh arus globalisasi dan digitalisasi telah membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan budaya lokal (Koentjaraningrat, 2009). Berbagai bentuk ekspresi budaya nontertulis, termasuk tradisi lisan, mengalami tekanan akibat pergeseran pola komunikasi dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat modern (Ahimsa, 2007; Giddens, 1990). Dalam konteks ini, penting untuk tidak hanya mempertahankan keberadaan tradisi, tetapi juga memahami bagaimana tradisi tersebut diperformansikan dalam praktik sosial masyarakat.

Tradisi lisan, menurut Lord (2000), merupakan bentuk komunikasi yang diwariskan secara verbal dari generasi ke generasi. Performansi dalam tradisi lisan tidak hanya mencakup penyampaian ujaran secara verbal, melainkan juga mencakup aspek sosial, simbolik, dan partisipatif dalam peristiwa tuturan (Bauman, 1984; Hymes, 1975). Dengan kata lain, tradisi lisan menjadi ajang di mana nilai-nilai budaya, struktur sosial, serta identitas kolektif masyarakat diaktualisasikan secara langsung dalam tindakan linguistik dan ritualistik (Foley, 2002; Ong, 1982).

Salah satu bentuk tradisi lisan yang penting dalam masyarakat Kecamatan Batahan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, adalah tradisi lisan *bapokat*. *Bapokat* merupakan peristiwa musyawarah adat yang dilakukan untuk membicarakan dan menyepakati berbagai hal terkait pernikahan, dan melibatkan aktor-aktor adat seperti pimpinan adat, niniek mamak, cerdik pandai, alim ulama, dan masyarakat sekitar (Lubis & Sibarani, 2024). Tradisi lisan *bapokat*, sebagai bentuk musyawarah adat, menjadi panggung utama bagi performansi budaya yang tidak hanya mencerminkan praktik sosial, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas relasi kekuasaan, identitas, dan komunikasi antarbudaya (Bauman & Briggs, 1990; Hall, 1997). Dalam konteks ini, performansi tradisi lisan *bapokat* tidak hanya terlihat dalam bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam ritual, struktur partisipasi sosial, penggunaan istilah adat, dan bentuk solidaritas kolektif.

Tradisi lisan *bapokat* memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yang terdiri dari tujuh tahapan yaitu *mamanggie* (mengundang), *mamasak basamo* (masak bersama), *bapokat bakoRun di luar rumah* (musyawarah bersaudara), *bapokat bakoRun di dalam rumah* (musyawarah bersaudara), *duduok uRang tuo* (musyawarah bersama orang-orang yang dituakan), *mamakan hidangan* (memakan hidangan) dan *bapokat keluarga* (musyawarah keluarga). Semua tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan setiap kali diadakan tradisi lisan *bapokat*.

Tradisi lisan *bapokat* memiliki dimensi performatif yang kompleks karena dijalankan oleh masyarakat multikultural yang terdiri dari enam suku berbeda diantaranya Minangkabau, Mandailing, Batak, Melayu, Aceh, dan Jawa. Meskipun berasal dari latar belakang etnis dan sistem kekerabatan yang berbeda, seluruh suku di Batahan mengikuti tata cara adat Minangkabau dalam menjalankan tradisi lisan *bapokat*. Maka, penting dicermati bagaimana performansi ini berlangsung dalam masyarakat multi-etnik yang hidup berdampingan di Kecamatan Batahan. Dalam komunitas seperti ini, performansi tradisi lisan tidak hanya melibatkan pewarisan satu budaya tunggal, tetapi juga proses negosiasi makna dan akulturasi nilai lintas budaya (Clifford, 1988; Turner, 1986). Tradisi lisan *bapokat* yang bersumber dari adat Minangkabau tetap dapat diterima dan dilestarikan oleh komunitas lain karena adanya nilai universal seperti gotong royong, mufakat, dan penghormatan terhadap sesepuh (Geertz, 1973).

Dalam praktiknya, performansi tradisi lisan *bapokat* menuntut partisipasi aktif para aktor adat dan masyarakat secara keseluruhan, termasuk dalam pelafalan ungkapan adat, tata urutan bicara, hingga gestur tubuh dan simbol-simbol budaya yang digunakan. Performansi ini sejalan dengan

gagasan Hymes (1972) bahwa tuturan bukan hanya produk linguistik, tetapi bagian dari sistem komunikasi yang kaya makna sosial.

Bahasa sebagai medium utama dalam tradisi lisan memainkan peran sentral. Dalam tradisi lisan *bapokat*, diksi, intonasi, dan penggunaan metafora adat berfungsi sebagai alat kontrol sosial, penguat norma, sekaligus pemersatu identitas (Finnegan, 2012; Sweeney, 1993). Ini menunjukkan bahwa performansi bukan hanya verbal, tetapi juga simbolik dan kontekstual.

Dalam konteks teoritik, penelitian ini mengacu pada pendekatan antropolinguistik dan teori performansi, khususnya dari Bauman (1984), Dijk (1985a-d), Hymes (1975), Sibarani (2015), dan Austin (1968). Konsep performansi juga sejalan dengan pendekatan konstruktivis dalam linguistik budaya, di mana makna budaya dibentuk dan dinegosiasikan melalui praktik tutur dalam peristiwa sosial (Duranti, 1997; Becker, 1984). Pada penelitian ini akan difokuskan pada salah satu tahapan saja dalam tradisi lisan *bapokat* yaitu tahapan *duduok uRang tuo* (musyawarah bersama orang-orang yang dituakan), karena merupakan tahapan inti dari tradisi lisan *bapokat*. Kajian performansi dalam tradisi *bapokat* juga dapat memperkaya literatur tentang bagaimana komunitas lokal menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Dalam hal ini, performansi bukan hanya bentuk pelestarian, tetapi juga mekanisme adaptif untuk mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya (Ong, 1982; Tedlock, 1983).

Penelitian mengenai tradisi lisan *bapokat* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu penelitian yang berjudul *The Existance of Bapokat Tradition at Batahan District in Mandailing Natal Regency* yang dilakukan Lubis & Sibarani (2024) hasil dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui tradisi *bapokat* dilakukan pada masyarakat suku Minangkabau yang menetap di Batahan. Penelitian Lubis dan Sibarani menggunakan pendekatan antropolinguistik dengan metode kualitatif. Data yang didapatkan berupa jawaban atas pertanyaan peneliti. Dari penelitian tersebut dapat diketahui, tradisi lisan *bapokat* masih ada di lingkungan suku Minangkabau di Batahan. Penelitian Lubis dan Sibarani membahas sekilas tahapan yang dilakukan pada saat *Bapokat* di Batahan. Penelitian Lubis dan Sibarani berbeda dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya membahas keberadaan tradisi *bapokat* dan sekilas tahapan yang dilakukan dalam *bapokat*, sedangkan penelitian ini membahas Performansi tradisi lisan *bapokat* pada masyarakat Kecamatan Batahan yang berfokus pada tahapan inti yaitu *duduok uRang tuo* (musyawarah bersama orang-orang yang dituakan). Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2023). Dengan judul *Tradisi Mamanggia Dalam Upacara Adat Perkawinan Minangkabau*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *mamanggia* dalam upacara adat perkawinan Minangkabau dan menjelaskan pandangan tokoh Masyarakat terhadap tradisi *mamanggia* dalam upacara adat perkawinan Minangkabau di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji. Pada penelitian milik Saputra ini menggunakan objek tradisi dalam rangkaian pernikahan adat suku Minangkabau dengan pendekatan antropolinguistik. Penelitian yang dilakukan Saputra berbeda dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya berfokus pada salah satu tahapan tradisi lisan *bapokat* yaitu tahapan *mamanggia*, sedangkan penelitian ini membahas Performansi tradisi lisan *bapokat* yang terdiri dari tiga komponen yaitu teks, koteks dan konteks serta hanya berfokus pada tahapan *duduok uRang tuo* (musyawarah bersama orang-orang yang dituakan).

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* dalam masyarakat kecamatan Batahan.

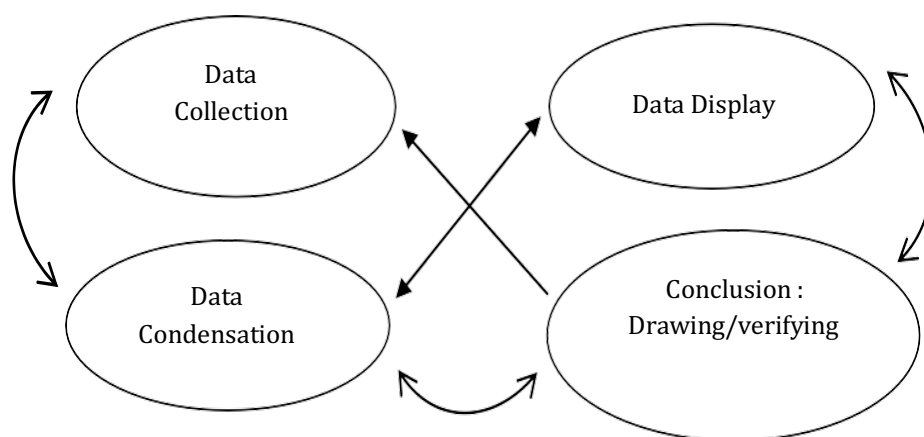
Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan model interaktif Miles et al. (2014) yaitu merupakan aktivitas dalam sebuah analisis yang dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini dilaksanakan di enam desa yaitu desa Pasar Baru Batahan, desa Pasar Batahan, desa Sari Kenanga Batahan, desa Kuala Batahan, desa Kubangan Pandan sari dan desa Kuabangan Tompek. Alasan pemilihan enam desa ini adalah karena memiliki pola yang sama dalam melaksanakan tradisi lisan *bapokat*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Terdapat tiga tahapan dalam wawancara yaitu mengajukan pertanyaan deskriptif, struktural dan kontras. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti mencari informasi mengenai kapan dan dimana tradisi lisan *bapokat* akan diadakan, sehingga peneliti dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan tersebut dan dapat mengamati tradisi lisan *bapokat* secara langsung.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan instrument atau alat bantu untuk proses pengumpulan data dengan teknik wawancara serta observasi yaitu menggunakan Handphone sebagai alat untuk menghasilkan bukti dokumentasi.

Secara lebih terperinci, langkah-langkah analisis data sesuai teori Miles at al. (2014) akan diterapkan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Interaktif

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Kemudian Setelah kondensasi data dilakukan maka proses selanjutnya melakukan display data atau penyajian data. Data yang disajikan sudah melewati tahap reduksi data. Penyajian dilakukan untuk memudahkan dan memahami permasalahan yang terkait dengan penelitian agar dapat melanjutkan ke proses berikutnya. Selanjutnya *Conclusion drawing/verifying* adalah langkah terakhir untuk mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan adalah proses dimana untuk menginterpretasikan data dari awal pengumpulan data hingga membuat uraian dan penjelasan.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai performansi dilakukan berdasarkan komponennya yang terdiri dari teks, ko-teks dan konteks. Teks dalam tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* dianalisis berdasarkan unsur-unsur verbal yang diujarkan secara langsung. Ko-teks dalam tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* dianalisis berdasarkan elemen yang mendampingi dan memiliki keterkaitan pada teks. Konteks dalam tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* dianalisis berdasarkan situasi saat teks dan ko-teks diujarkan.

1. Teks

Analisis teks dalam tradisi lisan *bapokat* pada masyarakat Batahan menggunakan model analisis menurut Van Dijk (1988), struktur wacana terdiri atas tiga bagian yakni struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro sebagai berikut.

a) Struktur Makro

Makna teks yang luas dapat dilihat dengan melihat topik atau tema. Van Dijk (1992) menyatakan bahwa sebuah bagian teks yang pernah dianalisis, proporsi makro terkadang diekspresikan secara langsung yang dinamakan dengan kalimat theme, yang sering terdapat diawal ataupun diakhir dari teks tersebut. Van Dijk juga menegaskan bahwa yang awal dari segalanya adalah penekanan lagi bahwa struktur makro tidak hanya ditetapkan karena terhitung sebagai proses informasi kognitif tetapi mengacu pada kalimat-kalimatnya.

Tema tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* adalah Menentukan tanggal pernikahan, acara pernikahan dan tuo olek (ketua panitia). Hal ini dapat dilihat pada teks ujaran *duduok uRang tuo* berikut.

Teks 1

patamo pabilo kito antakan makpule ko untuok kito langsuongkan nikah kawinnyo
pertama kapan kita antarkan mempelai laki-laki ini untuk kita langsuongkan nikah kawinnya
'pertama kapan kita antarkan mempelai laki-laki ini untuk kita langsuongkan nikah kawinnya'

Teks 2

Kamudian yang kaduo bagaimano acara di umah ko
kemudian yang kedua bagaimana acara dirumah ini
'kemudian yang kedua bagaimana acara dirumah ini'

Teks 3

kemudian yang katigo siapa tuo oleknyo,
kemudian yang ketiga siapa tuo oleknya
'kemudian yang ketiga siapa ketua panitianya'

Pada teks 1 ujaran *duduok uRang tuo* diatas, terdapat kalimat *pabilo kito antakan makpule ko untuok kito langsuongkan nikah kawinnyo* yang artinya kapan kita antarkan mempelai laki-laki ini untuk kita langsuongkan nikah kawinnya, hal ini menandakan ada proses kesepakatan dalam penentuan tanggal pernikahan. Maka pembahasan pertama pada tahapan *duduok uRang tuo* adalah penentuan tanggal pernikahan.

Pada teks 2 ujaran *duduok uRang tuo* diatas, terdapat kalimat *Kamudian yang kaduo bakmano acara di umah ko* yang artinya kemudian yang kedua bagaimana acara dirumah ini, hal ini menandakan ada proses kesepakatan dalam penentuan bentuk acara yang akan diadakan. Maka pembahasan kedua pada tahapan *duduok uRang tuo* adalah penentuan acara pernikahan.

Pada teks 3 ujaran *duduok uRang tuo* diatas, terdapat kalimat *kemudian yang katigo siapa tuo oleknyo* yang artinya kemudian yang ketiga siapa ketua panitianya, hal ini menandakan ada proses kesepakatan dalam penentuan siapa yang menjadi ketua panitia. Maka pembahasan ketiga pada tahapan *duduok uRang tuo* adalah penentuan ketua panitia.

b) Struktur Alur

Struktur alur teks tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* mengikuti pola umum dari pembukaan, isi, dan penutup. Analisisnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Performansi Teks Duduok URang Tuo

Struktur Alur	Data
Tahapan Duduok URang tuo	
Pembuka	Pimpinan adat : Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh <i>Oleh sebab itu sakali mengayuoh dayuung</i> Oleh sebab itu sekali mengayuh dayung 'oleh sebab itu sekali mengayuh dayung' <i>duo tigo pulo talampaui</i> dua tiga pulau terlampaui 'dua tiga pulau terlampaui' <i>Namun yang namonyo duduok uRang tuo</i> tentu ada syarat yang akan kita jalankan 'tentu ada syarat yang akan kita jalankan' <i>tontu ado syarat yang akan kito jalankan</i> Namun yang Namanya duduok uRang tuo 'Namun yang Namanya duduok uRang tuo' <i>yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga</i> yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga 'Yang harus dipenuhi oleh pihak keluarga' <i>nan mano partamo sakali syaraknyo adalah</i> yang mana pertama sekali syaratnya adalah 'Yang mana pertama sekali syaratnya adalah' <i>tontulah ado dikatokan gabak dlu tando kan hujan</i> tentulah ada dikatakan mendung dulu tanda akan hujan 'tentu sudah ada dikatakan mendung dulu tanda akan hujan' <i>Sewing di langik tando kan paneh</i> sewing di langit tanda akan panas 'Sewang di langit tanda akan panas' Niniek mamak pihak kedua : <i>Polu juo kami sampaikan niniek mamak</i> Perlu juga kami sampaikan niniek mamak 'Perlu juga kami sampaikan niniek mamak' <i>gayuung basambuik kato bajawek</i> gayung disambut kata di jawab

'gayung disambut kata di jawab'

yaitu manyambuik kato dari pucuok adat ko cako,
Yaitu menyambut kata dari pucuk adat ini tadi
'Yaitu menyambut kata dari pucuk adat ini tadi'

untuok manyampekan perihal kojo anak kemenakan ko cako
Untuk menyampaikan perihal kerja anak keponakan ini tadi
'Untuk menyampaikan perihal kerja anak keponakan ini tadi'

Dimano kami nan kaduo belah pihak yo bak kato uRang tuo
Dimana kami yang kedua belah pihak iya seperti kata orang tua
'Dimana kami yang kedua belah pihak iya seperti kata orang tua'

kalo nan bulek tu lah bisa di golongan,
Kalo yang bulat sudah bisa digelindingkan
'Kalo yang bulat sudah bisa digelindingkan '

kalo nan picak du lah bulieh bulo dilayangkan
Kalo yang gepeng sudah bisa diterbangkan
'Kalo yang gepeng sudah bisa diterbangkan'

isi

Pimpinan adat :
Patamo nangkan kami tanyokan adalah
pertama yang akan kami tanyakan adalah
'pertama yang akan kami tanyakan adalah'

pabilo kito antakan makpule ko
kapan kita antarkan mempelai laki-laki ini
'kapan kita antarkan mempelai laki-laki ini'

untuok kito langsungkan nikah kawinnyo
untuk kita langsungkan nikah kawinnya
'untuk kita langsungkan nikah kawinnya'

di tompek kediaman padusi
di tempat kediaman perempuan
'di tempat kediaman perempuan'

kemudian kaduo bagaimano acara di umah ko
kemudian yang kedua bagaimana acara dirumah ini
'kemudian yang kedua bagaimana acara dirumah ini'

apakah ado badendang sagalo macamnyo
apakah ada berdendang segala macamnya
'apakah ada berdendang segala macamnya'

kemudian yang katigo siapa tuo oleknyo,
kemudian yang ketiga siapa tuo oleknya
'kemudian yang ketiga siapa ketua panitianya'
oleh sebab itu kami beri waktu kapado niniek mamak soko dirumah ko
oleh sebab itu kami beri waktu kepada niniek mamak soko dirumah ini
'oleh sebab itu kami beri waktu kepada niniekmamak sokodirumah ini'

sekaligus bundo kanduong untuok manjawek pertanyaan kami
sekaligus bunda kandung untuk menjawab pertanyaan kami
'sekaligus bunda kandung untuk menjawab pertanyaan kami'

Niniekmamak :
jadi patamo makpule ko diantakan
jadi pertama mempelai laki-laki ini diantarkan
'jadi pertama mempelai laki-laki ini diantarkan'

	<i>pado tanggal 27 aRi senen di pagi-pagi aRi,</i> ‘pada tanggal 27 hari senin di pagi-pagi hari’ ‘pada tanggal 27 hari senin di pagi-pagi hari’ <i>kemudian nan kaduo mano rangkaian acara yang kami gelar</i> kemudian yang kedua untuk rangkaian acara yang akan kami gelar ‘kemudian yang kedua untuk rangkaian acara yang akan kami gelar’ <i> mungkin kami indo mamake adat untuok baRolek ko,</i> mungkin kami tidak akan memakai adat untuk pernikahan ini ‘mungkin kami tidak akan memakai adat untuk pernikahan ini’
penutup	Pimpinan adat : <i>Tarimo kasieh kito haturkan kapado niniek mamak soko di rumah ko</i> terima kasih kita haturkan kepada niniek mamak soko di rumah ini ‘terima kasih kita haturkan kepada niniek mamak soko di rumah ini’ <i>Gayuonng basambuik kato bajawek</i> Gayung disambut kata di jawab ‘Gayung disambut kata di jawab’ <i>Apo yang kito tanyokan olah dijawek beliau</i> Apa yang kita tanyakan sudah dijawab beliau ‘Apa yang kita tanyakan sudah dijawab beliau’

c) Struktur mikro

Pada analisis struktur mikro digunakan analisis tindak tutur menurut austin. Hal ini dikarenakan teks tradisi lisan *bapokat* merupakan ujaran dalam bermusyawarah, analisis tindak tutur menurut Austin digunakan untuk mengetahui mengidentifikasi tentang relasi antara bahasa dan konteks.

Austin (1968) membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu (1) Tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk mengatakan sesuatu. Tindak tutur ini semata-mata hanya menuturkan sebuah kalimat yang bermakna penuh. (2) Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Kemudian Austin membagi tindak tutur ilokusi yaitu (a) Verdiktif , (b) Eksersitif , (c) komisif, (d) Behabitif dan (e). Ekspositif. (3) Tindak Perlokusi adalah hasil dari ucapan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur dengan harapan kalimat yang disampaikan memberikan pengaruh kepada mitra tutur untuk melakukan suatu aksi.

Pada pembahasan struktur mikro dengan menggunakan analisis tindak tutur pada tahapan *duduok uRang tuo* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tindak Tutur Duduok Urang Tuo

Tindak Tutur	Teks	Analisis
Lokusi	<i>olah kito saksikan basamo tando ko cako Ruponyo baRisikan omeh</i>	Pada kalimat ‘ <i>olah kito saksikan basamo tando ko cako Ruponyo baRisikan omeh</i> ’ yang artinya sudah kita saksikan bersama <i>tando ini tadi, ternyata isinya emas</i> , dalam konteks tersebut hanya menyatakan sebuah informasi bahwa <i>tando</i> (syarat) isinya adalah emas.
Ilokusi	<i>Kalo betu baRonti kami dulu samantaRo</i>	Pada kata ‘ <i>Kalo betu baRonti kami dulu samantaRo</i> ’ yang artinya kalau begitu kami berhenti dulu sementara, dalam konteks tuturan tersebut pembicara memutuskan untuk memberhentikan acara karena menunggu syarat yang harus dipenuhi atau dihadirkan tuan rumah sebagai persetujuan jika ingin melanjutkan acara.

Behabitif	<i>Alhamdulillah sudah hadir dihadapan kito tando untuok duduok uRang tuo</i>	Pada kata ' <i>alhamdulillah</i> ' yang artinya segala puji bagi allah, dalam konteks tuturan tersebut maknanya adalah ungkapan terimakasih kepada tuan rumah yang sudah menghadirkan <i>tando</i> yang merupakan syarat untuk melanjutkan acara pada tahapan tersebut.
	<i>Kemudian bulo katonyo selepas acaRo di tompek kediaman padusi di sari kenanga bataan, mako di baonyo bulo lah anakdaRo ko cako ka tompek kediaannyo ko,</i>	Pada kalimat ' <i>Kemudian bulo katonyo selepas acaRo di tompek kediaman padusi di sari kenanga bataan, mako di baonyo bulo lah anakdaRo ko cako ka tompek kediaannyo ko</i> ' yang artinya kemudian katanya selepas acara di tempat kediaman perempuan di sari kenanga bataan, maka dibawahnya pula mempelai perempuan itu ke tempat kediamannya ini. dalam konteks tuturan tersebut pembicara menjelaskan kepada majelis bahwa perempuan itu juga akan di bawa ketempat kediamannya setelah acara.
Perlokusi	<i>kalo memang bona-bona ondak acara duduok uRang tuo mohonlah dihadirkan tando dihadapan sidang kerapatan niniek mamak</i>	Pada kalimat ' <i>kalo memang bona-bona ondak acara duduok uRang tuo mohonlah dihadirkan tando dihadapan sidang kerapatan niniek mamak</i> ' yang artinya kalao memeang benar-benar ingin dilanjutkan kepada acara <i>duduok uRang tuo</i> mohonlah dihadirkan tando di hadapan siding kerapatan niniek mamak, dalam konteks tuturan tersebut maknanya adalah pimpinan adat memerintahkan tuan rumah untuk memenuhi syarat atau <i>tando</i> untuk dihadirkan jika serius ingin melanjutkan acara. Adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar tuan rumah segera menghadirkan <i>tando/syarat</i> agar acara segera dimulai karena itu adalah syarat untuk memulai acara tersebut. Dan memang setelah dimohonkan pihak tuan rumah langsung menghadirkan <i>tando/syarat</i> di hadapan majelis.

2. Ko-Teks

Analisis ko-teks tradisi lisan bapokat pada tahapan *duduok uRang tuo* terdiri atas paralinguistik, proksemik, kinetik, dan material.

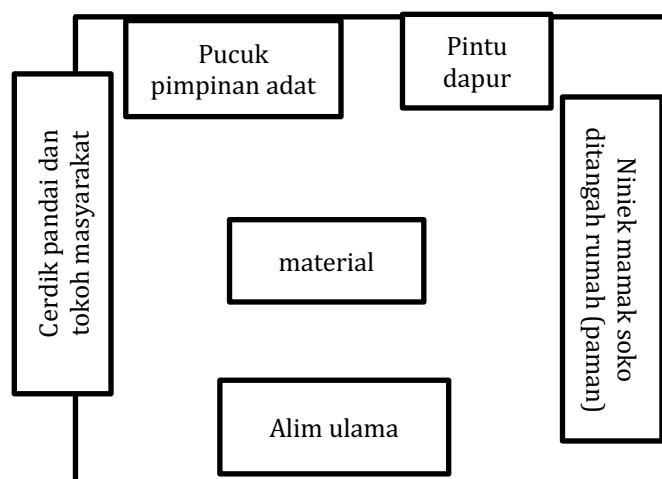
a) Paralinguistik (intonasi)

Pelaksanaan tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* cenderung menggunakan intonasi yang berbeda-beda. Pada bagian kalimat Pembuka berupa kalimat salam biasanya memiliki intonasi yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa acara sudah dimulai dan hal ini juga berfungsi agar tamu yang berada diluar rumah bisa mendengar bahwa acara sedang berlangsung. Kemudian pada kalimat penghormatan untuk para tamu yang dihadiri *pucuk pimpinan adat* atau kepala desa, *alim ulama, cerdik pandai, muda mudi*, dan *bundo kanduong* menggunakan intonasi yang rendah-sedang, hal ini menandakan penghormatan kepada tamu undangan yang nantinya akan diharapkan memberikan izin, bantuan, masukan dan saran kepada tuan rumah yang mengadakan tradisi lisan *bapokat* dalam mempersiapkan acara pernikahan, serta hal ini juga menandakan bahwa masyarakat Bataan menjunjung tinggi rasa sopan santun dan ramah tamah kepada orang-orang yang berilmu, para pemimpin dan orang-orang yang dituakan di kecamatan Bataan. Berikutnya pada kalimat isi yang berisikan kalimat permintaan dan pernyataan menggunakan intonasi sedang-tinggi, hal ini menandakan bahwa tuan rumah memiliki hajat yang sangat penting dan sudilah sekiranya majelis pada saat itu memberikan izin, bantuan, nasehat dan

saran serta memutuskan hal-hal yang diperlukan untuk acara pernikahan nantinya seperti penentuan tanggal, bentuk acara dan membentuk kepanitiaan acara pernikahan. Kemudian pada kalimat penutup yang berisikan kata-kata untuk mengakhiri pembicaraan memiliki intonasi rendah-sedang, hal ini menandakan bahwa yang disampaikan sudah tersampaikan kepada majelis.

b) Proksemik (penjagaan jarak)

Analisis proksemik tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* terdapat pada posisi atau pola duduknya dilakukan dengan cara melingkar atau mengikuti bentuk rumah dengan posisi kepala desa yang disebut dengan *pucuk pimpinan adat* dan jajarannya berhadapan dengan *alim ulama*, kemudian disebelah kanan kepala desa adalah *codiek pande* atau cerdik pandai dan tokoh masyarakat, selanjutnya *ninieek mamak soko ditangah rumah* atau paman dari yang menikah selaku tuan rumah berada di sebelah kiri *pucuk pimpinan adat* atau harus berada di dekat pintu menuju dapur yang mana nantinya didapur ada bundo kanduong atau ibu dari yang menikah untuk mengkonfirmasi hal-hal penting berupa tanggal pernikahan, persetujuan hari dan hal-hal yang dianggap perlu dalam persiapan pernikahan. Gambar 1 merupakan denah tempat duduk tradisi lisan *bapokat*.



Gambar 2. Denah Posisi Duduk

Pola duduk pada saat acara *duduok uRang tuo* dalam tradisi lisan *bapokat* akan selalu seperti ini karena sudah ditetapkan oleh adat di kecamatan Batahan.

c) Kinetik (gerak isyarat)

Gerak isyarat pada tradisi lisan *bapokat* tidak banyak ditemukan tetapi dapat dilihat pada tahapan *duduok uRang tuo* yakni pada saat *komba dan salongkoknyo* sudah dihidangkan yang berisikan sirih, sodah, pinang serta rokok kemudian para tamu undangan akan melakukan gerakan mencampurkan sirih soda dan pinang kemudian dikunyah lalu menghisap rokok, kemudian melakukan gerak isyarat berupa mengepulkan asap rokok, hal ini menandakan musyawarah akan dimulai dan hajat tuan rumah sudah bisa di sampaikan kepada majelis pada saat itu.

d) Material

1. *Komba*

Komba adalah wadah tempat sirih yang bermakna pembuka kata yang digunakan sebagai sajian atau hidangan dihadapan majelis yang dalam bahasa adatnya disebut dengan *sidang*

kerapatan niniek mamak, *komba* merupakan hidangan awal untuk memulai pembicaraan dalam majelis, biasanya terdiri atas daun *siRieh* atau daun sirih, *pinang mudo* atau pinang muda, *gambie* atau gambir, dan *sodah* atau soda. *Komba* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Komba

Isi dari *komba* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Material dalam *Komba*

Isi	Makna
Daun Sirih	Simbol kesederhanaan kepada siapapun yang disambut dan menyambut. Penggunaan <i>Komba</i> mempresentasikan keakraban antara tamu dan tuan rumah.
Pinang Muda	Simbol harapan baru untuk siapapun yang mengunyahnya
Gambir	Simbol penghormatan dan keramahan pada tamu yang turut hadir. Dalam hal ini, gambir juga memberikan rasa pahit yang berfungsi sebagai pengikat rasa pinang muda dan daun sirih.
Soda	Kapur yang digunakan sebagai penambah rasa segar pada daun sirih dan menghilangkan rasa pahit gambir. Soda juga merupakan komponen penting dari tradisi adat, mencerminkan nilai-nilai budaya dan masyarakat Batahan.

2. *Tando*

Tando adalah salah satu yang wajib ada pada saat tahapan acara *duduok uRang tuo* dalam tradisi lisan *Bapokat*, karena merupakan syarat pada tahapan tersebut dan akan menjadi simbol dan penanda keseriusan dalam mengadakan acara pernikahan. *Tando* merupakan sebuah tempat atau wadah, dalam Bahasa adatnya disebut *carano* yang berisi petanda berupa emas, perak ataupun perunggu yang dihias secantik mungkin sesuai adat dan dihadirkan dihadapan majelis pada saat *duduok uRang tuo* maka dalam istilah adatnya disebut dengan *tando duduok uRang tuo*. kemudian akan ditunjuk seorang cerdas pandai untuk membuka atau menyingkap *tando* guna mengetahui isinya, jika isinya emas berarti itu menandakan bahwa acara pernikahannya akan besar, kemudian jika perak acara pernikahannya akan lebih kecil dan begitu seterusnya. *Tando* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tando

3. Konteks

Konteks tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* dapat dilihat sebagai berikut :

1. Konteks budaya

Konteks budaya dalam tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* berkaitan dengan tujuan budaya atau maksud dari sebuah tradisi lisan itu dilaksanakan. Tujuan tradisi lisan ini dilaksanakan adalah untuk meminta bantuan kepada *pucuk pimpinan adat*, *alim ulama*, *cerdik pandai*, keluarga dan masyarakat dalam menyelesaikan pernikahan secara adat baik. Selain itu, juga merupakan bagian dari mempertahankan warisan budaya masyarakat Batahan yang diwarisi oleh generasi sebelumnya secara turun temurun. Dalam konteks budaya, tradisi lisan ini membantu menjaga keseimbangan siklus kehidupan dengan menghadirkan solusi bagi setiap pemuda dan pemudi yang ingin menikah, Karena dalam tradisi lisan *bapokat* bantuan yang diberikan berupa bantuan moril dan materil.

Tradisi lisan yang dilakukan bukan hanya dikarenakan kebutuhan semata tetapi merupakan identitas masyarakat Batahan. Kegiatan ini tidak hanya merupakan tradisi musyawarah tetapi juga merupakan representasi dari budaya masyarakat Batahan. Selama pernikahan diinginkan mengikuti adat dan sesuai dengan adat, maka tradisi lisan *bapokat* khususnya tahapan penting yaitu *duduok uRang tuo* harus dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lisan *bapokat* memainkan peran yang signifikan dalam pernikahan di masyarakat Batahan dan bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Batahan.

2. Konteks sosial

Dalam konteks sosial tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* tentunya melibatkan sebagian besar masyarakat sosial yang harus hadir pada tradisi lisan ini, seperti pimpinan adat atau kepala desa, alim ulama, cerdik pandai atau tokoh masyarakat, keluarga dan masyarakat pada umumnya yang mendukung tradisi lisan tersebut. Hadir pada tradisi lisan *bapokat* tahapan *duduok uRang tuo* berasal dari berbagai kalangan sosial, dan memiliki status sosial serta pengalaman dalam menjalankan tradisi lisan ini. Semua yang diharuskan hadir pada tahapan *duduok uRang tuo* biasanya dihormati sebagai seorang yang dituakan dan memiliki posisi sosial yang penting di masyarakat. kemudian orang yang mengadakan bisa berasal dari semua suku, ras golongan sosial dan lapisan sosial yang tentunya harus merupakan masyarakat yang tinggal di Batahan.

3. Konteks situasi

Konteks situasi berkaitan dengan waktu, tempat, dan penggunaan teks. Tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* terikat dengan waktu pelaksanaan sesuai dengan desanya, ada beberapa desa yang melakukannya pada malam hari dan ada juga pada siang hari. Kemudian, pelaksanaannya tergantung pada semua komponen yang harus dihadirkan dalam tradisi lisan tersebut seperti pucuok pimpinan adat, alim ulam, cerdik pandai, dan niniek mamak, walaupun hanya perwakilan tetapi harus tetap hadir sebagai syarat dalam menjalankan tradisi. Kemudian, Lokasi pelaksanaan bersifat fleksibel, dapat dilakukan di rumah yang mengadakan tradisi lisan tersebut atau di rumah saudaranya jika kondisi rumah yang mengadakan tradisi lisan *bapokat* tidak memungkinkan untuk menjadi tempat pelaksanaan. Selain itu, konteks situasi tradisi lisan *bapokat* juga tergolong ke dalam konteks formal karena pada saat pelaksanaan tradisi lisan dilakukan dengan mengikuti tata cara tradisional dengan menggunakan alat-alat dan bahan-bahan sesuai adat serta menggunakan bahasa Batahan terutama pada tahapan *duduok uRang tuo*.

4. Konteks ideologi

Konteks ideologi terdiri dari kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut oleh masyarakat adat dan memengaruhi pemahaman masyarakat Batahan tentang tradisi lisan *bapokat*. Pada konteks ideologi tradisi lisan *bapokat* masyarakat Batahan, adat istiadat dianggap sebagai sistem kepercayaan yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, falsafah masyarakat Batahan yakni Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah menunjukkan bahwa filosofi yang dipegang masyarakat Batahan yang menjadikan agama Islam sebagai landasan atau pedoman pola perilaku dalam berkehidupan.

Tradisi lisan *bapokat* tentunya berdasarkan pemahaman dan berlandaskan agama Islam, sehingga memperkuat gagasan bahwa semua tahapan tradisi lisan *bapokat* dilakukan sesuai agama Islam terutama makanan yang dimakan berkaitan satu sama lain. Dalam situasi ini, *bapokat* merupakan penghormatan kepada nilai-nilai agama Islam untuk saling membantu selain sekadar tradisi musyawarah. Masyarakat percaya bahwa melakukan tradisi lisan *bapokat* dapat membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan dan menjalin silaturahmi yang sangat disarankan oleh agama Islam.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, performansi tradisi lisan *bapokat* pada masyarakat Kecamatan Batahan bukan sekadar praktik komunikasi verbal, tetapi mencakup aspek sosial, simbolik, dan kultural yang kompleks. Teks tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* dianalisis melalui struktur wacana dan tindak tutur, menunjukkan bahwa setiap ujaran memiliki fungsi pragmatis yang memperkuat norma dan kohesi sosial. Ko-teks berupa intonasi, posisi duduk, gestur, dan simbol material seperti komba dan tando menambah dimensi performatif dari tradisi ini. Konteks pelaksanaan mengindikasikan bahwa tradisi lisan *bapokat* pada tahapan *duduok uRang tuo* merupakan ruang negosiasi nilai-nilai budaya antar-etnis yang hidup berdampingan. Tradisi ini juga mencerminkan sinergi antara adat dan Islam dalam sistem kepercayaan masyarakat Batahan. Tradisi lisan *bapokat* juga berperan sebagai mekanisme pewarisan nilai, penguatan identitas kolektif, dan bentuk adaptasi budaya terhadap perubahan sosial. Kemudian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi lisan seperti *bapokat* tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai media membangun integrasi sosial di

masyarakat multietnik. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu tahapan dalam rangkaian tradisi lisan *bapokat*, yaitu *duduok uRang tuo*, serta hanya berfokus pada aspek performansinya saja, sehingga belum mencakup tahapan lain maupun dimensi makna dan fungsi sosial secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Ahimsa, P. H. S. (2007). *Etnografi, artistik, dan estetik*. Kepel Press.
- Austin, J.L. (1968). *How to do things with words*. Oxford University Press
- Bauman, R. (1984). *Verbal art as performance*. Waveland Press.
- Bauman, R., & Briggs, C. L. (1990). Poetics and performance as critical perspectives on language and social life. *Annual Review of Anthropology*, 19, 59–88.
<https://doi.org/10.1146/annurev.an.19.100190.000423>
- Becker, A. L. (1984). *Tropical discourse: Language and history in Javanese culture*. University of Chicago Press.
- Clifford, J. (1988). *The predicament of culture*. Harvard University Press.
<https://doi.org/10.4159/9780674503724>
- Dijk, T. A. V. D. (Ed.). (1985a-d). *Handbook of discourse analysis* (Vol.1). Academic Press.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511810190>
- Finnegan, R. (2012). *Oral traditions and the verbal arts*. Routledge.
- Foley, W. A. (2002). *Anthropological linguistics*. Blackwell Publishing.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Hymes, D. (1972). *Models of the interaction of language and social life*. In *Directions in Sociolinguistics*. Holt, Rinehart, and Winston.
- . (1975). *Breakthrough into performance*. In *Folklore: Performance and Communication*. Mouton.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lord, A. B. (2000). *The singer of tales*. Harvard University Press.
- Lubis, M. A. Z., & Sibarani, R. (2024). *The existence of bapokat tradition at Batahan district*. USU Press. <https://doi.org/10.32734/tmh.v4i1.17092>
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative data analysis: A methods soucebook*. Arizona State University.
- Ong, W. J. (1982). *Orality and literacy*. Methuen. <https://doi.org/10.4324/9780203328064>
- Saputra. (2023). Tradisi Mamanggia dalam upacara adat perkawinan Minangkabau, Padang. *Journal of Education, Cultural, and Politics*, 3(1). <https://doi.org/10.24036/jecco.v3i1.135>
- Sibarani, R. (2015). *Antropolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Sweeney, A. (1993). *A full hearing: Orality and literacy in the Malay world*. UC Press.
- Tedlock, D. (1983). *The spoken word and the work of interpretation*. UPenn Press.
<https://doi.org/10.9783/9780812205305>
- Turner, V. (1986). *The anthropology of performance*. PAJ Publications.
<https://doi.org/10.56021/9781555540012>
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as discourse*. Lawrence Erlbaum Associates.
- . (1992). *Discourse and social change*. Polity Press.